

*Social Capital in Policy :*

*Putnamian's perspective on Banyuwangi Ethno Carnival*

Oleh :

Khanifatul Mukaromah

Dosen Pembimbing : Drs. Priyatno Harsasto, Dipl. Arts. MA

**ABSTRACT**

The success of Government Policy is not only based on the role of local government alone, but is a collaborative collaboration between various stakeholders and the community . Full community involvement influences the success of government programs . Through annual activities, namely the Banyuwangi Ethno Carnival with the aim to encourage the Banyuwangi Regency community initiatives to harmonize and form a collaboration between the government and the community or cultural groups. In this study presents evidence of the strength of social capital in an activity through basic ideas by Robert Putnam. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using Triangulation Methods, Theory and Data Sources .

The findings of this study are through the tradition of mutual cooperation to build Banyuwangi Ethno Carnival involving the role of various parties in the implementation of the event . Society, culture and art studio work together to build relationships in accordance with their capacity. To facilitate the flow of coordination, the Banyuwangi District Culture Office provides space for the community to participate and be active as a committee or technical implementer of BEC events. This is based on the participation of Cultural Groups in BEC .

The conclusion that can be drawn from this study is that the first Social Capital starts from the community through three forms of social capital, namely Bonding , Bridging and Linking which are forms of community cooperation through various parties in it . In the form of bounding is a form of interaction or community collaboration with local group. Second, the form of bridging is the interaction or collaboration between the community and the community, community or other cultural groups. Third in the form of linking is the interaction or collaboration between the community and formal institutions such as the government. Based on the conclusions, the suggestions that can be given are that the implementation of cultural festival activities through Banyuwangi Ethno Carnival is expected not only during the term of office of Abdullah Azwar Anas, but will continue to be a continued annual activity .

Keywords: Social Capital, Mutual Cooperation, Policy , Community Participation

## ABSTRAKSI

Keberhasilan Kebijakan Pemerintah tidak hanya bertumpu pada peran pemerintah daerah semata, tetapi merupakan suatu kerjasama yang bersifat kolaboratif antar berbagai *stakeholder* dan masyarakat. Keterlibatan penuh masyarakat berpengaruh dalam keberhasilan program pemerintah. Melalui Kegiatan tahunan yaitu Banyuwangi *Ethno Carnival* dengan tujuan untuk mendorong inisiatif masyarakat Kabupaten Banyuwangi untuk menyelaraskan dan membentuk suatu kerjasama antar pemerintah dan paguyuban atau kelompok budaya. Dalam Penelitian ini menyajikan bukti-bukti kuatnya modal sosial dalam sebuah kegiatan melalui gagasan-gagasan dasar oleh Robert Putnam. Metode Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa Wawancara dan Dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan Triangulasi Metode, Teori dan Sumber data.

Temuan Penelitian ini adalah melalui tradisi gotong royong untuk membangun Banyuwangi *Ethno Carnival* melibatkan peran berbagai pihak dalam pelaksanaan acara. Masyarakat, budayawan dan sanggar seni bekerja sama membangun relasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Untuk mempermudah alur koordinasinya Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan aktif sebagai kepanitiaan atau pelaksana teknis acara BEC berlangsung hal ini didasarkan pada keikutsertaan Kelompok Budaya dalam BEC .

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pertama Modal Sosial tersebut dimulai dari masyarakat melalui tiga bentuk modal sosial yaitu *Bonding* , *Bridging* dan *Linking* yang merupakan bentuk-bentuk kerjasama masyarakat melalui berbagai pihak di dalamnya. Pada bentuk *bounding* merupakan suatu bentuk interaksi atau kerjasama masyarakat dengan kelompok lokal . Kedua pada bentuk *bridging* merupakan interaksi atau kerjasama masyarakat dengan paguyuban, komunitas atau kelompok budaya lain. Ketiga pada bentuk *linking* merupakan interaksi atau kerjasama masyarakat dengan lembaga formal seperti pemerintah. Berdasarkan kesimpulan, saran-saran yang dapat diberikan adalah Implementasi kegiatan festival budaya melalui Banyuwangi *Ethno Carnival* diharapkan bukan hanya pada masa jabatan Bupati Abdullah Azwar Anas, tetapi akan terus menjadi kegiatan tahunan lanjutan.

*Kata Kunci : Modal Sosial, Gotong Royong, Kebijakan ,Partisipasi Masyarakat*

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Keberhasilan Kebijakan Pemerintah tidak hanya bertumpu pada peran pemerintah daerah semata, tetapi merupakan suatu kerjasama yang bersifat kolaboratif antar berbagai *stakeholder* dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Keterlibatan penuh masyarakat berpengaruh dalam keberhasilan program pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dalam menjalankan kebijakannya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merangkul seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam mensukseskan program pemerintah untuk mewujudkan kemajuan daerah. Melalui Kegiatan tahunan yaitu Banyuwangi *Ethno Carnival* yang merupakan karnaval yang model busana tradisional dengan konsep modernitas. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa kepercayaan masyarakat kepada lembaga pemerintah begitu tinggi, sehingga terdapat kemauan dari masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan sebuah fasilitas untuk memwadahi perkembangan seni budaya lokal melalui Banyuwangi *Ethno Carnival* untuk melestarikan budaya, menarik wisatawan, dan mengembangkan perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

Kegiatan BEC disambut baik oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi, penyambutan berupa keikutsertaan masyarakat Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan tersebut, adanya kemauan dari masyarakat untuk turut menjadi peserta sehingga masyarakat mempunyai keinginan untuk membiayai perlengkapan dan kebutuhan secara mandiri. Meskipun Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menganggarkan dana untuk peserta, namun dana yang diberikan belum bisa untuk *mengcover* keseluruhan kebutuhan peserta, sehingga peserta harus menyediakan dana untuk melengkapi kebutuhan yang lain. Selain itu kesuksesan acara BEC tidak akan terlepas dari peran sebagai pihak yang bergotong royong pada hari pelaksanaan, terdapat kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Kelompok Budaya, dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi untuk membangun sebuah relasi sesuai kapasitas yang dimiliki. Salah satu bentuk hubungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan kelompok budaya adalah menjalin sinergi atau kerjasama dengan berbagai kalangan untuk mensukseskan acara Banyuwangi *Ethno Carnival* diantaranya adalah melalui Dewan Kesenian Blambangan dan Paguyuban Alumni BEC. Dewan Kesenian Blambangan merupakan Perkumpulan dari komunitas seni dan budaya di Kabupaten Banyuwangi yang berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dewan Kesenian Blambangan beranggotakan beberapa budayawan yang bertugas menjaga kemurnian Budaya di Kabupaten Banyuwangi. Dewan Kesenian Blambangan terbentuk bermula dari orang-orang yang cinta dengan seni, cinta budaya, cinta adat istiadat kemudian mereka membuat kelompok, dari kelompok tersebut mereka membentuk suatu wadah akhirnya pemerintah memwadahi untuk mempermudah alur koordinasinya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membidik *event* atau festival sebagai upaya mendorong inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam menjalankan program-program yang di fasilitasi oleh Pemerintah. Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan bagian dari upaya sama pihak untuk membangun kesadaran pentingnya kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu budaya. Melalui Kesenian lokal terbukti banyak sekali sanggar-sanggar tari di Kabupaten Banyuwangi sehingga menjadi bukti dari kunci suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kontribusi Modal Sosial dalam Suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival* ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membidik *event* atau festival sebagai upaya mendorong inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam menjalankan program-program yang di fasilitasi oleh Pemerintah. Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan bagian dari upaya sama pihak untuk membangun kesadaran pentingnya kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu budaya. Melalui Kesenian lokal terbukti banyak sekali sanggar-sanggar tari di Kabupaten Banyuwangi sehingga menjadi bukti dari kunci suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa peran modal sosial dalam kegiatan Banyuwangi *Ethno Carnival* yang mampu menjembatani Seni Budaya lokal yang selama ini tumbuh kembang di masyarakat. Berdasarkan Fokus Penelitian yang dituliskan di atas maka penelitian ini diharapkan mampu memperoleh manfaat ( guna ) bagi peneliti atau pihak yang lain yang berkompeten dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu : ( 1 ) Menjelaskan Modal Sosial dapat bekerja dalam mensukseskan acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. ( 2 ). Menjelaskan Modal Sosial dapat bekerjasama dengan berbagai pihak.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang diambil, antaralain :

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah Ilmu Pengetahuan untuk memperluas kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui Program Pemerintah serta referensi kerjasama Pemerintah Daerah dengan Masyarakat. .

- A. Kegunaan Praktis

Penelitian menggambarkan tentang peran modal sosial dalam suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival* . Hasil Penelitian ini dapat memberikan masukan ( *Input* ) bagi kebijakan atau program pemerintah

- B. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga dapat memberikan pengalaman yang dapat mengasah ketrampilan peneliti. sekaligus memperoleh pengalaman

untuk berinteraksi dengan subyek- subyek penelitian yang terkait untuk memperoleh data yang diperlukan.

#### C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam memanfaatkan program yang diberikan oleh Pemerintah serta mampu bekerjasama dalam pembangunan daerah.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

#### 1.5.3. Modal Sosial

Putnam (1993), infrastruktur dalam modal sosial dapat berwujud jaringan-jaringan atau bentuk kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi sehingga menumbuhkan sebuah kepercayaan, serta memperkuat kerjasama antarmanusia. Modal sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah publik, melalui saling percaya antar sesama warga dan pemerintah yang sangat menentukan perkembangan demokrasi. Dalam buku *The Evolution Social Capital in Contemporary Society* dijelaskan bahwa Modal Sosial berpaling pada tingkat di mana orang-orang secara teratur berinteraksi satu sama lain, dengan demikian membangun hubungan kepercayaan dan saling timbal balik. Oleh karena itu, dapat dibuat melalui pola sosialisasi formal ataupun informal, dan itu harus tercermin baik dalam tingkat kepercayaan umum sehingga ada yang dihasilkan dari satu kerjasama tersebut.<sup>1</sup>

Peranan modal sosial dalam pembangunan demokrasi lokal harus berjalan dalam dua arah, yaitu melalui konteks vertikal antara masyarakat dan negara, dan hubungan horizontal antara sesama anggota masyarakat. Terciptanya sebuah hubungan yang kuat, sikap kepercayaan, nilai dan norma bersama baik dalam rangka kelembagaan negara maupun dalam ranah kemasyarakatan, akan menjadikan proses pembangunan lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat, poros pembangunan yang berpusat pada modal sosial yang dimiliki masyarakat inilah yang akan mempercepat terciptanya pembangunan demokrasi substantif. Melalui bukunya Putnam menjelaskan bahwa modal sosial sebagai sebuah “modal” (sesuatu yang bisa digunakan untuk menghasilkan sesuatu).

Modal sosial bisa digunakan masyarakat untuk keluar dari ketertinggalannya. Masyarakat dapat menggunakan jaringan sosial dan saling percaya, untuk mewujudkan sebuah harapan. Karena itu, Putnam menyarankan pemerintah untuk memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok mandiri masyarakat untuk menggandeng serta meningkatkan modal sosial mereka. Putnam kemudian menghubungkan modal sosial dengan demokrasi dan pembangunan: bahwa semakin tinggi modal sosial, akan semakin baik demokrasi berjalan, dan pembangunan (ekonomi) pun lebih maju.

### 1.6. Metode Penelitian

#### 1.6.1. Desain Penelitian

1. Penelitian ini mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba menggambarkan kondisi riil yang terjadi dilapangan serta melakukan analisis serta cermat dalam mengamati setiap fenomena yang dijumpai serta

---

<sup>1</sup> Putnam, D Roberth. 2002. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. USA. Oxford University Press

menganalisis secara mendalam tentang modal sosial dalam kebijakan : Perspektif Putnamian dalam Banyuwangi *Ethno Carnival* . Penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah Kabupaten Banyuwangi khususnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Maka Informan yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya : Kepala Bagian Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dewan Kesenian Blambangan, Paguyuban Alumni BEC, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Kabupaten Banyuwangi dan Luar Kabupaten Banyuwangi, Sanggar-Sanggar Tari yang terlibat dalam BEC dan Pengamat Budaya Kabupaten Banyuwangi. Dalam Penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data yang berupa dokumen, arsip, wawancara dengan informan, dan arsip data yang telah ada sebelumnya untuk menjelaskan modal sosial dalam kebijakan. Pada Teknik Pengambilan berupa observasi dan menggunakan teknik wawancara.

## PEMBAHASAN

### 2.1 Modal Sosial dalam Banyuwangi *Ethno Carnival*

Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan bentuk upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan budaya dan memadukannya dengan konsep modernitas, kegiatan ini berupa parade kostum atau karnaval fashion yang digelar sejak tahun 2011, dengan mengambil jalanan di pusat kota sepanjang 2,2 kilometer sebagai *cat walk*. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berhasil melaksanakan Banyuwangi *Ethno Carnival* secara rutin setiap tahunnya, dan mampu menunjukkan komitmen dalam mengkolaborasikan budaya lokal dengan konsep modernitas pada setiap penyelenggaraan acara. Penyelenggaraan Banyuwangi *Ethno Carnival* menunjukkan bahwa pemerintah dan rakyat Kabupaten Banyuwangi berupaya membangun industri kreatif dengan mendefinisikan dan mendefinisikan ulang dan memproduksi budaya secara serial aspek seni dan budaya sebagai sektor industri, dan diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Awal Pembentukan Banyuwangi *Ethno Carnival* bermula dari Inisiatif Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang ingin mengembangkan potensi lokal melalui pijakan Pariwisata dan Kebudayaan, Kemudian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggandeng budayawan-budayawan dan seniman yang tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan dan menggandeng Dynan Faris untuk mengidentifikasi karnaval yang cocok diselenggarakan di Kabupaten Banyuwangi Dynan Faris sebagai konsultan dari Banyuwangi *Ethno Carnival* karena yang lebih dahulu melaksanakan karnaval kostum di Kabupaten Jember. Pada mulanya inisiatif pemerintah tersebut mendapat penolakan dari beberapa budayawan bahkan aktivis universitas 17 Agustus Banyuwangi melakukan demonstrasi, karena dirasa nantinya akan memberikan dampak pada budaya lokal yaitu seni budaya lokal akan luntur dan menghilang dan tergantikan oleh *fashion* bukan lagi pengembangan budaya, mereka juga menganggap bahwa Azwar Annas Bupati Kabupaten Banyuwangi tidak serius dalam mengembangkan Kebudayaan Using dan perlahan-lahan akan meminggirkan budaya Using oleh *fashion* yang ada. Kemudian Bupati Azwar Annas bernegosiasi oleh para budayawan dan seniman Banyuwangi sehingga pada akhirnya budayawan dan seniman Kabupaten Banyuwangi menyetujui *event* tersebut diselenggarakan.

Kemudian Dynan Faris mengidentifikasi dengan budayawan Banyuwangi *event* etnik yang dirasa cocok untuk Kabupaten Banyuwangi dan terbentuklah *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* yang berasal dari kata *etnik*. Kemudian dalam kegiatan penyelenggaraan BEC selalu melibatkan Dewan Kesenian Blambangan sebagai pemerhati budaya mengingat tema yang diusung adalah team lokalitas sehingga peran dari Dewan Kesenian Blambangan sangat diperlukan. Pada tahun 2011 dimulailah program program wisata unggulan yaitu Banyuwangi *Ethno Carnival* ( BEC ) dengan meniru kesuksesan Jember *Fashion Carnival* ( JFC ) . Prinsip dasar dari pagelaran ini adalah menjadikan keunikan kesenian Using sebagai bahan dasar untuk membuat fashion untuk keperluan karnaval. Untuk Pertama kalinya *event* Banyuwangi Festival diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Kabupaten Banyuwangi pada 18 Desember. Tanpa disadari hal tersebut memberikan efek yang sangat signifikan pada perkembangan Banyuwangi Festival Secara umum. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mempunyai tugas pokok melaksanakan merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan bidang pariwisata yang menjadi kewenangan daerah. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Disbudpar mempunyai fungsi sebagai pemus kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata serta sebagai pelaksana kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata dan pelaksana lain yang dierikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya. Dalam Pelaksanaaya Bupati memberikan tugas kepada Kepala Badan yang nantinya mengkoordinasikan kepada bawahan agar tercipta pedoman kerja yang realistis dan sesuai yang akan dilaksanakan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi tiga bidang yaitu Bidang Kebudayaan yang mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan pembangunan dan pelestarian budaya, bidang pariwisata yang mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan, pengembangan, pemanfaatan dan pengelolaan destinasi wisata Kabupaten Banyuwangi, serta Bidang Pemasaran yang mempunyai tugas melaksanakan promosi dan pelayanan informasi pariwisata dan budaya untuk menghasilkan sebuah kerjasama yang baik dari dalam negeri atau luar negeri untuk menonjolkan keunggulan keunggulan daerah. Sosial

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan sebagai berikut menurut Woolcock sebagai berikut : (a) Modal sosial mengikat (*bonding social capital*), berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga. Hubungan antar individu dalam kelompok seperti ini mempunyai interaksi yang intensif, antar muka dan saling mendukung . (b) Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberap orang, seperti teman jauh dan rekan kerja. Terbentuk dari interaksi antar kelompok dalam suatu wilayah dengan frekuensi yang relatif lebih rendah, seperti kelompok etnis tertentu, kelompok agama, paguyuban, atau kelompok sosial lainnya. (c) Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*), dapat menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya dan memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia . Hubungan ini

terbentuk dari interaksi individu atau kelompok dalam organisasi formal, seperti lembaga politik, bank, klinik kesehatan, sekolah,<sup>2</sup> . Pada Tahapan ***Bonding dalam Social Capital*** adalah bentuk Tradisi gotong royong dalam pengelolaan BEC terwujud dalam kegiatan bersama masyarakat dalam membangun relasi antar masyarakat untuk bersama-sama dalam mewujudkan kebijakan pemerintah melalui festival budaya yang berpijak pada kearifan lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Bentuk kearifan lokal dalam pengembangannya melalui Banyuwangi *Ethno Carnival* untuk kebutuhan domestik, selain itu sebagai wadah masyarakat untuk membentuk kreativitasnya sekaligus sebagai upaya dalam suksesnya kegiatan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Pembangunannya dilakukan dengan sistem gotong royong tanpa memberikan upah, dan melalui iuran masing-masing peserta , namun biasanya pemerintah memberikan *stand-stand* khusus kepada masyarakat yang ingin berjualan *souvenir* atau kuliner untuk dijajakan kepada wisatawan yang datang. Sedangkan ***Bridging dalam Social Capital*** adalah Masyarakat Kabupaten Banyuwangi tergolong gemar dalam kesenian kesenian lokal terbukti banyak sekali sanggar sanggar tari, dan di Kabupaten ini mewajibkan pada tiap tiap sekolah untuk pelajar dari SD- SMA untuk bisa menari gandrung yang diwadahi dalam sebuah ekskul. Begitu dengan budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi saling berinteraksi satu sama lain dan bersama sama dalam mendukung adanya kegiatan adat atau kegiatan budaya, hubungan antar kelompok budaya. dapat dikatakan oleh Subari Sofyan Selaku Anggota Dewan Kesenian Blambangan sebagai berikut :

“...Suku Suku di Kabupaten Banyuwangi seperti Madura, Bali, Arab, Bugis kebanyakan mereka adalah pendatang yang kemudian mereka membentuk suatu komunitas daerah seperti madura joko tulik, jawa pendalungan, orang bali juga ada hindu bali, untuk menyatukan budaya agar mereka ikut berpartisipasi melalui beberapa cara seperti tema yang BEC yaitu adat Kedaton , adat kedatonan merupakan perkawinan masyarakat Banyuwangi dengan masyarakat bali pada dulunya, otomatis kedaton kostumnya akan mendekati kostum bali seperti ada pure nya dan motif relief bali diangkat untuk motif karnival Banyuwangi juga mengangkat budaya bali yang ada di Banyuwangi dengan pencampuran adat Banyuwangi, jika tahun ini yang diusung adalah petik laut, petik laut di muncar maka motif yang disajikan juga orang orang madura, jika tema nya jawa pendalungan ya maka yang disajikan juga jawa pendalungan”<sup>3</sup>

Dari Penjelasan diatas maka budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi saling berinteraksi dengan baik , menjaga toleransi dan bersama-sama dalam mewujudkan tujuan bersama yaitu mempromosikan budaya lokal engan pepaduan budaya daerah lain yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal wisata budaya dengan akar historis yang kuat, Banyuwangi sesungguhnya sudah mempunyai potensi yang besar. Melalui interaksi budaya yang tumbuh kembang di masyarakat hingga kebudayaan dari luar Kabupaten Banyuwangi berdaptasi dan mampu berinteraksi sehingga memunculkan budaya baru sebagai wujud akulturasi budaya. Dan pada tahapan ***Linking dalam Social Capital*** adalah Bentuk dari *linking capital*

---

<sup>2</sup> Usman, Sunyoto. 2005. Esai-Esai SosiologiPerubahan Sosial. Jogjakarta: PustakaPelajar. Hlm 13-14

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Subari Sofyan Selaku Anggota Dewan Kesenian Blambangan Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 14.22

merupakan bentuk interaksi yang pada umumnya dari interaksi individu atau kelompok dalam organisasi formal, *linking capital* dalam Banyuwangi *Ethno Carnival* dilihat dari kerjasama antara masyarakat Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Pengelolaan BEC menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Bentuk kerjasama ini terwujud dalam pemanfaatan secara bersama, terdapatnya tugas-tugas yang diemban oleh masing-masing pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Pada bentuk *linking capital* di Kabupaten Banyuwangi adalah keberadaan lembaga yang mengelola Banyuwangi *Ethno Carnival* yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berperan sebagai penanggung jawab dan pusat alur koordinasi dalam rancangan teknis maupun kerjasama dengan masyarakat. Melalui kelompok budaya dan paguyuban alumni Pemerintah mampu merealisasikan kegiatan BEC. Kelompok budaya ini tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan, dan Paguyuban Alumni BEC sebagai pelaksana teknis kegiatan. Lembaga ini berfungsi dalam pengelolaan BEC untuk mempermudah alur koordinasi kerjasama baik antara kelompok budaya Kabupaten Banyuwangi. Dewan Kesenian Blambangan sebagai Pemerhati budaya, jika ada masalah yang berkaitan dengan budaya, DKB memberikan solusi dan jalan tengah serta memberikan masukan masukan kepada pemerintah daerah yang berkaitan dengan kebudayaan, dan peran DKB juga diperlukan guna penentuan tema acara BEC serta pemberian saran dan masukan masukan terkait acara perencanaan, teknis dan pelaksanaan, kritik digunakan jika menyimpang dari budaya asli, mengingat konsep BEC merupakan perpaduan antara modernitas dan lokalitas maka DKB berwenang mengawal BEC agar tetap menyajikan seni lokalitasnya. Dalam Pelaksanaan karnaval, Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas oleh kelompok budaya yang berperan aktif dan bekerjasama dengan pemerintah dalam mensukseskan acara Banyuwangi *Ethno Carnival*.

## **SIMPULAN**

### **3.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada tiga bab mengenai hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan Pelaksanaan Banyuwangi *Ethno Carnival* tidak terlepas dengan adanya modal sosial yang dibangun oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Modal Sosial itulah yang nantinya akan menjadi instrumen utama dalam suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. Modal Sosial tersebut dimulai dari masyarakat melalui tiga bentuk modal sosial yaitu *Bonding*, *Bridging* dan *Linking* yang merupakan bentuk-bentuk kerjasama masyarakat melalui berbagai pihak di dalamnya. Masyarakat turut bergotong royong dalam membangun sebuah relasi dan kerjasama antar berbagai pihak baik dengan paguyuban atau kelompok budaya dan lembaga pemerintah. Kelompok budaya mampu berperan sebagai pemerhati budaya terkhusus pada kegiatan BEC, kelompok budaya yang tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan bertugas sebagai kurator atau juri penilaian. Hal ini juga didukung dengan partisipasi masyarakat berupa keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti peserta BEC yang terdiri dari siswa dan siswi sekolah, mahasiswa atau umum, bentuk partisipasi

masyarakat secara umum bermacam-macam mulai dari ikut langsung dalam proses kepanitiaan atau hanya datang untuk menikmati acara BEC. Modal Sosial dalam Banyuwangi *Ethno Carnival* sangat berkontribusi besar Banyuwangi dalam memperkenalkan daerahnya melalui strategi festival budaya yang digelar setiap tahunnya.

Berangkat dari rumusan masalah, ditemukan beberapa temuan penelitian yaitu: Melalui tradisi gotong royong untuk membangun Banyuwangi *Ethno Carnival* melibatkan peran berbagai pihak yang bergotong royong dalam pelaksanaan acara. Masyarakat budayawan dan sanggar seni bekerja sama membangun relasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dari sanggar-sanggar tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenis tariannya yaitu: Lang-Lang buana sebagai sanggar Tari Gandrung dan sanggar Tari Jengger. Melalui kerjasama antar kelompok budaya lokal dengan budaya lain untuk bersama-sama sehingga memunculkan kesenian baru sehingga pencampuran dua budaya tersebut mampu menjadi penentuan tema BEC. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan disposisi kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk bertanggung jawab pada kegiatan BEC. Untuk mempermudah alur koordinasinya Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan aktif sebagai kepanitiaan atau pelaksana teknis acara BEC berlangsung hal ini didasarkan pada keikutsertaan Kelompok Budaya dalam *event* tersebut, serta antusias masyarakat Kabupaten Banyuwangi dalam menyambut Banyuwangi *Ethno Carnival*, dengan begitu dapat menumbuhkan rasa *sense of belonging*. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari beberapa informan yang relevan dengan penelitian ini, serta pengamat budaya Kabupaten Banyuwangi yang mengatakan bahwa BEC mampu merupakan kegiatan festival budaya yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai kunci suksesnya.

Melalui data pendukung persepsi masyarakat melalui kuesioner berdasarkan asal daerah pengunjung baik dari Kabupaten Banyuwangi maupun luar Kabupaten Banyuwangi menghasilkan bahwa sebagian masyarakat mengetahui *event* BEC dengan berbagai saluran komunikasi baik media cetak maupun media online. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari pengamat budaya Kabupaten Banyuwangi yang mengatakan bahwa BEC mampu menjadi branding Kabupaten Banyuwangi sebagai kota wisata, *event* atau budaya, khususnya dengan berkembangnya kesenian rakyat seperti Gandrung, Janger, Angklung. Banyuwangi *Ethno Carnival* yang dibuat mulai tahun 2011 mampu membuat Kabupaten Banyuwangi naik pamor sebagai destinasi wisata karena menyuguhkan atraksi yang berasal dari transformasi lokalitas atau budaya lokal. Kelemahan pada penelitian ini hanya meneliti tentang *social capital* Kabupaten Banyuwangi melalui Banyuwangi *Ethno Carnival*, tidak meneliti tentang pariwisata dan kebudayaan.

### 3.2 SARAN

Mengacu pada kesimpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Penyusunan dan perencanaan Banyuwangi *Ethno Carnival*, sebaiknya melibatkan lebih banyak lagi sanggar-sanggar tari dan mewadahi sanggar-sanggar tari yang baru terbentuk, hal ini dapat menjadi tugas dari Dewan Kesenian Blambangan untuk mendata sanggar-sanggar tari di Kabupaten Banyuwangi.
2. Implementasi kegiatan festival budaya melalui Banyuwangi *Ethno Carnival*

diharapkan bukan hanya pada masa jabatan Bupati Abdullah Azwar Anas, tetapi akan terus menjadi kegiatan tahunan lanjutan.

3. Pemerintah diharapkan mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk membangkitkan semangat dalam bersama-sama membangun daerah melalui gotong royong masyarakat .
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mampu dalam mengembangkan evaluasi tentang keberhasilan modal sosial dalam kebijakan melalui Banyuwangi *Ethno Carnival*.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Referensi Buku :**

- John W. Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 332
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pemerintah kabupaten Banyuwangi .2017. *Bukan Cuma Wisata Biasa*. Kabupaten Banyuwangi: Banyuwangi Book
- Putnam, RD. (1993). “The Prosperous Community: Social Capital and Public Life” dalam *The American Prospect*, Vol.13
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Supardi, M.d, (2006). *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Yananda, M.Rahmat, dan Salamah, Umami. (2014), *Branding Tempat: Membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi Berbasis Identitas*, Makna Informasi, Jakarta.

### **Referensi Jurnal :**

- Putnam, RD. (1993). “*The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*” dalam *The American Prospect*, Vol.13
- Putnam, D Roberth. 2002. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. USA. *Oxford University Press*